

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesantren Modern adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang bukan hanya mempelajari tentang kitab-kitab keislaman, melainkan juga belajar tentang bidang-bidang yang lain, salah satunya yang menjadi ciri khas dari pesantren Modern ini adalah bahasa Arab dan bahasa Inggris, sedangkan bahasa Indonesia menjadi bahasa yang wajib digunakan dilingkungan pesantren.

Selain itu di pesantren juga sangat mengedepankan disiplin, banyak sekali peraturan-peraturan yang sangat mendidik santri untuk hidup lebih baik dan tentunya ini jauh sekali dari kehidupan anak-anak yang seusia mereka diluar sana, bisa diambil salah satu contoh kecilnya ialah tidak boleh membawa alat elektronik di dalam pesantren, dimana mungkin kebanyakan bahkan hampir semua anak-anak diusia mereka itu sangat dekat sekali dengan alat elektronik seperti gadget, laptop dan lain sebagainya. Meskipun demikian pihak pesantren tidak akan membiarkan para santrinya kurang update tentang informasi terkini dan berita ataupun kejadian-kejadian yang ada diluar sana.

Bukan hanya itu, santri atau siswa yang belajar di Pesantren modern ini datang dari berbagai daerah di pelosok negeri, mulai dari sabang sampai merauke semuanya diterima disini bahkan pelajar dari luar negeri pun bisa masuk ke Pesantren modern, contohnya seperti di Pesantren modern Al-Ishlah Tajug yang berada di Desa Sudimampir Kecamatan Balongan Kabupaten Indramayu Provinsi Jawa Barat, di Pesantren ini tidak sedikit santri yang berasal dari luar pulau Jawa seperti Sumatra, Kalimantan, NTT, bahkan Papua.

Beragam suku tersebut datang ke pesantren untuk belajar dan saling mengenal satu dengan yang lain, seperti firman Allah SWT dalam surat Al-Hujurat ayat 13, Dia berfirman :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ

لِتَعَارَفُوا

Yang artinya : “Wahai manusia! Sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. (Q.S Al-Hujurat: 13)

Santri yang datang dari berbagai macam daerah itu tentu membawa bahasa, adat istiadat dan kebudayaannya sendiri-sendiri ketika masih berada di kampung halamannya, yang mana kebudayaan itu terbentuk oleh ajaran atau pendidikan yang didapat dari orang tua dan lingkungannya yang pada dasarnya akan membentuk karakter pada seseorang, dan tidaklah mudah untuk mengubahnya, dan ketika dia memutuskan untuk pergi keluar dari kampung halamannya dan memilih untuk belajar di pesantren, maka sudah dapat dipastikan bahwa dia sudah berani mengambil langkah besar dalam hidupnya.

Semua kebudayaan itu, yang mereka bawa dari kampung halaman yang berbeda-beda kemudian menjadi satu didalam wadah yang bernama Pesantren, dan disitu lah semuanya berproses. dan membiasakan diri untuk mengenal kebudayaan baru dan kehidupan baru, namun tidak melupakan apa yang sudah mereka pelajari dan dapatkan sebelumnya, melainkan untuk dikembangkan agar menjadi lebih baik lagi.

Akan tetapi, proses yang akan dihadapi tentu tidak mudah, pasti akan ada halang rintang yang dihadapi. Terlebih bagi para santri yang datang dari NTT dan Papua, yang sama sekali berbeda dengan kebiasaan atau budaya yang mereka lakukan sebelumnya. Ada saja ucapan atau tindakan yang terkadang membuat perasaan mereka tersinggung dan sakit hati terhadap perilaku yang dilakukan oleh santri yang lain, dan itu menimbulkan adanya permasalahan

antar keduanya, sehingga menghambat komunikasi dan tali persaudaraan yang harusnya terjalin dengan erat.

Budaya-budaya yang ada bermacam-macam, boleh jadi setiap negara, daerah, masyarakat bahkan setiap manusia mempunyai budayanya masing-masing yang tidak sama, sehingga jika komunikasi itu berlangsung dengan orang yang tidak mempunyai kesamaan dalam budayanya maka akan terjadi hambatan (Roudhonah, 2019:209-210).

Sama halnya dengan santri yang berasal dari NTT dan Papua, karena budaya mereka dengan santri lain yang kebanyakan berasal dari Jawa, tentu itu menjadi hambatan tersendiri untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-harinya, sehingga membutuhkan waktu yang tidak sebentar untuk dapat terbiasa dan saling memahami satu dengan yang lainnya.

Santri yang berasal dari NTT dan Papua ini pasti mengalami hal-hal yang sangat sulit dengan adanya stereotip atau pandangan-pandangan negatif tentang mereka di luar sana. Terlebih lagi dengan mereka yang menjadi penduduk minoritas dilingkungan pesantren. Jumlah mereka sedikit hanya 6 saja, yaitu santri dari NTT yang berjumlah 5 orang dan 1 orang santri yang berasal dari Papua.

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang telah peneliti lakukan, peneliti bertemu dengan santri yang berasal dari NTT. Salah satu dari mereka bercerita bahwa dia pernah mendapatkan pengalaman yang kurang enak, pernah ada santri yang mengatakan bahwa kehidupan di kampungnya itu tertinggal, dan itu cukup membuat dia kesal, bukan hanya bercerita tentang pengalamannya, bahkan dia pun bercerita tentang teman sesama daerahnya yang pernah juga mendapat ucapan yang kurang enak dari teman kelasnya, meskipun konteksnya bercanda namun tetap terdengar kurang enak di telinga dan membuatnya tersinggung.

Stereotip adalah penilaian yang tidak seimbang terhadap suatu kelompok masyarakat, penilaian itu terjadi karena kecenderungan untuk

menggeneralisasi tanpa diferensiasi. De Jong dalam Sindhunata (2000) mengatakan bahwa bukan rasio melainkan perasaan dan emosilah yang menentukan stereotip (Murdiyanto.”Stereotip, prasangka dan resistensinya,” Qalamuna, Vol 10, N0 2, Juli-Desember 2018, hal 139).

Dengan adanya stereotip yang menilai bahwa masyarakat NTT dan Papua itu berkulit hitam, tertinggal, minim pendidikan, dan hidupnya kurang bersih. Hal itulah yang dapat mempengaruhi orang-orang disekitar, pada lingkungan yang barunya pun akan berpikir seperti itu secara otomatis atau spontan, karena seperti pendapat yang diutarakan diatas bahwa penilaian tersebut terjadi karena memiliki sifat yang menyeluruh tanpa membeda-bedakan personalnya, stereotip itulah yang pada akhirnya memunculkan sikap rasisme bahkan deskriminasi, seperti yang dialami oleh salah satu santri yang bercerita di atas, pengalaman ia dengan temannya itu didapatkan karena adanya santri yang memiliki stereotip negatif terhadap masyarakat Indonesia Timur di luar sana, sehingga ia menyamakan dengan santri NTT dan Papua yang ada di pesantren modern Al-Ishlah Tajug.

Oleh karena itu, penulis ingin mengetahui lebih dalam bagaimana stereotip yang diberikan oleh santri Jawa di Pesantren Al-Ishlah Tajug terhadap santri dari NTT dan Papua, serta pesan atau upaya yang berikan dari pihak pesantren kepada parasantri terkait permasalahan tersebut. Hal itu lah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian dengan judul **“Stereotip Santri Jawa Terhadap Santri Nusa Tenggara Timur dan Papua Di Pesantren Modern Al-Ishlah Tajug (Studi Komunikasi Antar Budaya Di Pesantren Modern Al-Ishlah Tajug, Indramayu, Jawa Barat)** yang akan dilakukan di pesantren modern Al-Ishlah Tajug, desa Sudimampir, kecamatan Balongan, Kabupaten Indramayu.

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

1. Terdapat perbedaan kebudayaan yang ada di kehidupan para santri di pesantren modern Al- Ishlah Tajug

2. Terdapat stereotip-stereotip yang terbentuk antara santri Jawa, NTT dan Papua
3. Terdapat hambatan komunikasi yang terjadi antara santri Jawa dengan santri NTT dan Papua

2. Pembatasan Masalah

Agar pembahasan penelitian yang akan dilakukan tidak melebar, maka penulis membatasi penelitian yang akan berfokus pada komunikasi antarbudaya, stereotip yang dimiliki antara santri yang berasal dari Jawa dengan santri yang berasal dari Nusa Tenggara Timur dan Papua di pesantren Al-Ishlah Tajug, desa Sudimampir kecamatan Balongan Kabupaten Indramayu.

3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas penulis mengidentifikasi beberapa masalah yang akan dijadikan bahan penelitian selanjutnya yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana stereotip yang dimiliki santri Jawa terhadap Santri NTT ?
2. Bagaimana stereotip yang dimiliki santri Jawa terhadap santri Papua ?
3. Bagaimana stereotip yang dimiliki santri NTT terhadap santri Jawa ?
4. Bagaimana stereotip yang dimiliki santri Papua terhadap santri Jawa ?
5. Bagaimana peran pesantren modern Al-Ishlah Tajug dalam menangani permasalahan stereotip antara santri Jawa dengan santri NTT dan Papua ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan perumusan masalah diatas, maka tujuan peneliti ini adalah :

1. Untuk mengetahui stereotip yang dimiliki santri Jawa terhadap santri yang berasal NTT.

2. Untuk mengetahui stereotip yang dimiliki santri Jawa terhadap santri yang berasal Papua.
3. Untuk mengetahui stereotip yang dimiliki santri NTT terhadap santri yang berasal Jawa.
4. Untuk mengetahui stereotip yang dimiliki santri Papua terhadap santri yang berasal Jawa.
5. Untuk mengetahui peran pesantren modern Al-Ishlah Tajug dalam menangani permasalahan stereotip antara santri Jawa dengan santri NTT dan Papua.

D. Manfaat penelitian

1. Teoritis

Sebagai pengembangan mengenai kajian penelitian dibidang ini Secara Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan, serta bahan dalam penerapan ilmu metode penelitian, khususnya mengenai gambaran pengetahuan tentang stereotip santri di Pesantren Al- Ishlah Tajug.
- b. Dapat dijadikan bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

a. Bagi penulis

Untuk mengetahui stereotip terhadap santri dari NTT dan Papua di pesantren Al- Ishlah Tajug, begitu juga sebaliknya, berikut cara komunikasinya.

b. Bagi mahasiswa

Untuk memberikan pemahaman kepada mahasiswa Mengenai stereotip yang dimiliki santri Jawa terhadap santri dari NTT dan Papua di pesantren Al- Ishlah Tajug. Menjadi pemahaman juga jika suatu saat bertemu atau berinteraksi dengan seseorang yang berbeda budaya.